

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Semangat Belajar

1. Pengertian Semangat Belajar

Semangat dalam pengertian umum di gunakan untuk mengungkapkan minat yang menggebu dan pengorbanan untuk meraih tujuan.⁸ Para ahli mengemukakan terkait semangat yaitu :

Menurut Hariyanti Semangat adalah kesediaan perasaan yang memungkinkan seseorang bekerja untuk menghasilkan kerja lebih.⁹ Menurut Hasibuan Semangat adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal.¹⁰

Semangat adalah perasaan yang sangat kuat yang di alami oleh setiap orang, dapat dilihat sebagai bagian fundamental dari suatu kegiatan sehingga sesuatu dapat ditujukan kepada pengarahannya potensi yang menimbulkan, menghidupkan, menumbuhkan tingkat keinginan yang tinggi.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Menurut pandangan tradisional belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut pandangan modern belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Dalam buku Psikologi Pendidikan, Mustaqim mendefinisikan pengertian belajar berdasarkan pendapat para ahli diantaranya adalah:

⁸ Yahya, Harun. *Zeal and Enthusiasm Described in the Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 5.

⁹ Asnawi, Sahlan. *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*. Jurnal Psikologi No.2 :87 Universitas Persada Indonesia ,2010

¹⁰ Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (jakarta: PT Bumi Aksara,2009), 94.

Menurut Lyle E. Boume JR. Bruce R. Ekstrand belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Menurut Difford T. Morgan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengolahan yang lalu. Menurut Mustofa Fahmi Sesungguhnya belajar adalah ungkapan yang menunjukkan tingkah laku/pengalaman. Menurut Guilford belajar adalah perubahan yang dihasilkan dari rangsangan.¹¹

Mengambil beberapa definisi di atas belajar secara umum dapat di simpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman, Chalijah Hasan menjelaskan bahwa:

Perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat secara relatif konstan dan berbekas dalam kaitan ini maka antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling berkaitan, yakni belajar sebagai belajar dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses.¹²

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹³ Perubahan dalam proses belajar dapat berupa suatu hasil yang baru/penyempumaan terhadap hasil yang telah diperoleh.¹⁴ Namun tidak semua perubahan perilaku disebut belajar dan belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran tetapi juga penguasaan, kebiasaan persepsi, kesenangan, minat, menyesuaikan sosial ketrampilan, cita-cita .¹⁵

Perilaku dan tingkah laku dalam belajar mengandung pengertian luas, mencakup pengetahuan, ketrampilan, pemahaman, sikap dan sebagainya. Perilaku dalam prses belajar di lakukan secara sengaja dan kesengajaan itu tercermin dari adanya kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin di capai, ketiga faktor tersebut mendorong seseorang melakukan proses belajar.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa semangat belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang nantinya akan

¹¹ Musaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 33-34.

¹² Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2004), 34.

¹³ Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 57.

¹⁴ *Ibid.*, 84.

¹⁵ Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensido, 2005), 45.

¹⁶ Omar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 28.

mengubah tingkah laku seseorang. Kehidupan manusia sesungguhnya adalah wahana dan proses pembelajaran, di mana segala aktivitas yang dilakukan manusia merupakan alat untuk mengukur hasil belajarnya. Allah SWT berfirman:

وَأَنْ تَيْسَرَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya".*¹⁷

2. Ciri-Ciri Siswa Yang Mempunyai Semangat Belajar Tinggi

Bukan hal yang menyulitkan untuk mengetahui siswa bersemangat dalam belajar atau tidak ada semangat dalam belajar. Di bawah ini ciri-ciri perilaku siswa mempunyai semangat belajar tinggi adalah :

a. Rajin, tekun dan bersungguh-sungguh

Peserta didik yang bersemangat menerima pelajaran tampak dari perilaku yang rajin memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, teliti dan bersungguh-sungguh setiap melaksanakan tugas. Ketika anak mengalami kesalahan mengerjakan tugas mereka bersedia mengoreksi dan memperbaiki tugasnya.¹⁸

b. Bersegera mengerjakan tugas yang diberikan guru

Peserta didik yang mempunyai semangat belajar tentu ingin segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan tidak adanya kelihatan tanda-tanda kemalasan pada diri anak didik yang bersemangat.¹⁹

c. Selalu ingin duduk di deretan kursi terdepan.

¹⁷ Qs. An Najm (53):39.

¹⁸ Dedy Supriyadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 86.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 83.

Anak didik yang memiliki semangat belajar biasanya menyukai dan ingin duduk di deretan yang paling depan dengan posisi duduk paling dekat dengan meja guru. Dan Adanya hasrat keinginan berhasil.²⁰

d. Menginginkan tugas tambahan

Anak yang bersemangat menerima pelajaran biasanya meminta atau menginginkan tugas tambahan, karena anak didik tersebut menginginkan tantangan yang lebih besar.

e. Tidak mudah lelah dan putus asa.

Semangat membuat anak didik tidak mudah lelah, tidak mudah menyerah dan putus asa. Anak didik tersebut mencoba berbagai cara untuk mencapai kesuksesan.²¹

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Semangat Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar ada tiga macam yaitu faktor individual, faktor sosial dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohani. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

a. **Faktor Internal**

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar meliputi tiga aspek yaitu meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Penjelasan dari masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aspek Fisiologi

²⁰ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

²¹ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 83.

Beberapa aspek fisiologi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

a) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit, Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap semangat belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan kelainan fungsi alat inderanya beserta tubuhnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, perlu mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

b) Cacat Tubuh

Menurut Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi mengemukakan bahwa cacat tubuh adalah: Sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan, cacat dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi kecacatan tersebut.²²

b. Faktor Psikologi

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 55.

Menurut Slameto, beberapa aspek psikologi yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- a. Minat, yaitu kecenderungan atau keinginan yang tinggi dan besar terhadap sesuatu. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.
- b. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar. Dalam situasi ini, siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang memiliki intelegensi rendah.
- c. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, tertuju pada suatu benda atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul kebosanan sehingga siswa tidak suka lagi dalam belajar.
- d. Bakat, bakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik, karena ia senang belajar dan pastilah akan lebih giat lagi dalam belajarnya.
- e. Motif yaitu erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu, dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab

berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya. Motif sangat kuat mempengaruhi dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat dapat dilaksanakan dengan adanya kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Sehingga kebiasaan atau latihan itu sangat perlu dalam belajar.

- f. Sikap siswa adalah gejala internal berdimensi afektif yang berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik positif dan negative jadi bila siswa positif terutama pada anda dan mata pelajaran yang anda ajarkan merupakan indikasi yang baik bagi proses belajar tapi tidak sebaliknya.²³

b. Faktor Eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal terdiri atas dua macam yaitu faktor lingkungan secara sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan tauladan yang baik dan rajin dapat menjadi daya dorong bagi kegiatan belajar siswa, tapi lingkungan yang lebih banyak memengaruhi belajar siswa adalah keluarga siswa itu sendiri, sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga serta ketegangan keluarga dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

b. Faktor Lingkungan non sosial

Faktor - faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 172.

belajar yang digunakan pelajar. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Muhibbin Syah mengatakan belajar pada pagi hari lebih efektif dan pada waktu-waktu yang lainnya. Karena belajar pada keadaan yang segar akan lebih baik dari hasilnya dibanding dengan belajar dalam keadaan udara panas dan pengap.²⁴ Dari beberapa faktor di atas dapat dirumuskan bahwa memiliki semangat belajar yang baik, motivasi yang tinggi, kondisi yang baik akan mencerminkan hasil belajar yang baik baik dari dalam (intern) maupun dari luar (ekstern).

c. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi orang tua, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

2. Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman- hukuman untuk mensukseskan belajar anak itu sendiri.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),138.

3. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksud sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan member ketenangan kepada anak yang belajar. Sehingga agar anak dapat belajar dengan baik maka perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

4. Keadaan Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keadaan sosial ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Jika anak dalam keluarga miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajarnya juga terganggu. Walaupun tidak dapat dipungkiri, tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Sebaliknya keluarga yang kaya dan terpandang, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anaknya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Hal tersebut juga akan mengganggu belajar anak.

d. Faktor Struktural

Faktor struktural disini adalah pendekatan belajar. Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pembelajaran seseorang. Selain pendekatan, gaya belajar termasuk kedalam faktor struktural, karena setiap siswa

memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa yang lain dan gaya belajar mereka itulah yang terbaik buat siswa itu sendiri.²⁵

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor individual semangat belajar anak dan faktor sosial lingkungan keluarga akan mempengaruhi hasil belajar anak.

B. Pekerjaan Orang Tua

1. Pengertian Pekerjaan Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Dampak Pekerjaan Orang Tua terdiri dari dua suku kata yaitu “Pekerjaan dan Orang Tua”. Secara harfiah kata pekerjaan bearti “ sesuatu yang di lakukan oleh seseorang untuk mendapat nafkah untuk kehidupan”.²⁶ Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang di lakukan manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan di gunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Menurut Princeton pekerjaan adalah seseorang yang menghabiskan hari hari mereka untuk menghidupkan keluarga dan mencari penghidupan yang layak. Menurut Wetboek Van Koophandel pekerjaan adalah perbuatan-perbuatan yang di lakukan tidak terputus-putus secara terang-terangan dan dalam kedudukan tertentu. Menurut Ornstien dan Levine Pekerjaan adalah sebuah karir yang di lakukan dalam sebuah kehidupan.²⁷

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuanya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi.²⁸

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 172.

²⁶ Tim penyusunan kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

²⁷ Depkes Ri, *Sistem Kesehatan*, (jakarta: Balai Pustaka, 2001) ,25.

²⁸ Khusniyah, *Analisis pekerjaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014),41.

Orang tua adalah “Orang yang melahirkan kita (yang telah memberikan arti kehidupan bagi kita)” orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang di tuakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita kedunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari .²⁹ Orang tua merupakan kepala keluarga yang lazim disebut kepala, rumah tangga. Dari situlah orang tua perlu memberikan bimbingan, pertolongan serta perhatian yang berguna bagi perkembangan kearah kedewasaan serta kearah anak yang memiliki semangat belajar yang baik Di jelaskan pula oleh Drajat bahwa:

Orang tua adalah pembina dan pendidik pribadi yang pertama dalam hidup. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke pribadi anak yang sedang bertumbuh dan berkembang.³⁰ Menurut Ny Singgih D. Gunarsa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.³¹ Sedangkan menurut Miami M.ed, di kemukakan orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang di lahirkannya.³²

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, orang tua adalah salah satu faktor semangat anak dalam belajar.³³

Orang tua menjadi salah satu ikon yang mendapat perhatian khusus, individu terbentuk karena adanya orang tua dan sedemikian penting peran orang tua

²⁹ Tim penyusunan kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 802.

³⁰ Darajat, 1979,71.

³¹ Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*,(Jakarta: Gunung Mulia,1976),27

³² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (jakarta: Rajawali Press,1982)48

³³ Moh Schohib, *Pola Asuh Orang Tua*(Jakarta: Rineka Cipta,1999),2.

dalam pembentukan pribadi anak dari definisi di atas secara umum dapat diambil bahwa orang tua adalah merupakan kelompok kecil yang umumnya terdiri dari ayah dan ibu yang berkewajiban memelihara, merawat dan melindungi anak. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri.

Jadi yang dimaksud dengan Dampak Pekerjaan orang tua terhadap anak atau siswa dapat diartikan Dampak dari profesi atau pekerjaan mencari nafkah yang dimiliki orang tua itu menimbulkan sebuah dampak mental bagi anaknya. Dalam pengukuran pekerjaan orang tua tidak ada rumusan pengukuran yang pasti, akan tetapi jika dilihat dari metode obyektif ada tiga aspek yang bisa dijadikan patokan, yaitu pendidikan, pekerjaan dan jumlah pendapatan.³⁴

2. Macam-macam Pekerjaan

Menurut Sakernas (Notoadmojo, 2012) jenis pekerjaan yaitu :

1. Pedagang
2. Buruh / Tani
3. PNS
4. TNI / Polri
5. Pensiunan
6. Wirawasta
7. IRT

Hal ini berkaitan dengan tingkat penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencaharian dapat mempengaruhi pendidikan pada

³⁴ S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 2001), 150.

seorang anak karena proses pendidikan memerlukan biaya tidak hanya untuk sekolah saja, akan tetapi juga untuk keperluan yang lain seperti: seragam, buku, transport, dan kegiatan ekstrakurikuler.³⁵

3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Para pakar psikologi mendefinisikan kelas sosial, atau status sosial ekonomi (SSE) dari segi penghasilan, pekerjaan, pendidikan, seseorang dalam bermasyarakat. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia status adalah keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.³⁶

Menurut Soerjono Soekanto status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain: dalam arti lingkungan pergaulannya dan hak-hak serta kewajibannya.³⁷ Majer mengartikan status sosial ekonomi adalah kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.³⁸ Sedangkan menurut FS. Chapin seperti yang dikutip oleh Kaare Svalastoga bahwa status sosial ekonomi adalah posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya.³⁹

Dengan demikian status sosial ekonomi adalah suatu tinggi rendahnya materi yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Faktor-faktor ini cenderung berjalan bersamaan, sehingga SSE paling sering diukur sebagai kombinasi penghasilan dan jangka waktu pendidikan individu tersebut, karena keduanya paling mudah dihitung.⁴⁰

³⁵ S. Nasution. *Sosiologi Pendidikan*, 34.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 858

³⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 210

³⁸ *Ibid.*, cet. 41, 207

³⁹ Kaare Svalastoga, *Diferensiasi Sosial*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), 26.

⁴⁰ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Indonesia: Indeks, 2008), 134.

a. Dasar Lapisan Masyarakat

Ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan adalah berdasarkan ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

1. Ukuran kekayaan. Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak, termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadinya, cara-caranya menggunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya, kebiasaan berbelanja barang-barang mahal dan seterusnya.
2. Ukuran kekuasaan. Barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar, menempati lapisan atas.
3. Ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.
4. Ukuran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai ukuran, dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.⁴¹

Ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu. Status Sosial Ekonomi (SSE) terdiri atas status sosial (posisi, kelas) dan indikator ekonomi (kesejahteraan, pendidikan). Banyak peneliti yang menyatakan tiga indikator utama untuk menentukan SSE yaitu gaji orang tua, pendidikan dan pekerjaan. Masing-masing hal tersebut terlihat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak.⁴²

Dilihat dari beberapa definisi yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa status ekonomi Orang tua adalah keadaan ekonomi Orang tua yang dapat dilihat dari pendidikan, pekerjaan, penghasilan orang tua serta dari materi yang dimilikinya dan pakar teori perkembangan sepakat bahwa kekayaan pengalaman merupakan hal utama dalam perkembangan kognitif. Dalam hal ini tidak mengherankan jika SSE terkait dengan hal kognitif.⁴³

4. Tingkatan-Tingkatan Status Sosial Ekonomi

⁴¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2006), 208

⁴² Daie H.Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,2012),627.

⁴³ *Ibid*,628.

Dalam suatu masyarakat, sering dijumpai aneka ragam masyarakat diantaranya ada yang kaya, sementara sebagian besar lainnya termasuk kategori miskin. Ada juga kita temukan tingkat pendidikan sekelompok masyarakat yang mencapai jenjang perguruan tinggi, tapi tidak sedikit pula kelompok yang lainnya yang hanya lulus sampai tingkat sekolah lanjutan atas atau di bawahnya. Ini semua menggambarkan bahwa dalam suatu masyarakat manapun selalu memperlihatkan adanya strata sosial karena perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain- lain.

Sistem pelapisan yang terjadi dalam masyarakat disebut juga dengan Stratifikasi Sosial. Menurut Pitirim A Sorokin Stratifikasi adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (hierarchy)".⁴⁴ Umumnya perbedaan masyarakat berdasarkan kepemilikan materi disebut kelas sosial (social class). Menurut M. Arifin Noor secara umum, kelas sosial dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yakni:

1. Kelas Atas (Upper Class)

Mereka adalah golongan yang kaya raya seperti kelompok konglomerat. Pada kelas ini segala kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah, sehingga pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang lahir pada kelas ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar sehingga kondisi demikian tentu akan membangkitkan semangat anak untuk belajar karena fasilitas belajar mereka dapat dipenuhi oleh orang tua mereka.

2. Kelas Menengah (Middle Class)

⁴⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2003),192

Kelas menengah biasanya diisi oleh kaum profesional dan para pemilik toko dan bisnis yang lebih kecil. Biasanya ditempati oleh orang-orang kebanyakan yang tingkat sedang-sedang saja. Kedudukan orang tua dalam masyarakat terpandang, perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, walaupun penghasilan yang mereka peroleh tidaklah berlebihan tetapi mereka mempunyai sarana belajar yang cukup dan waktu yang banyak untuk belajar.

3. Kelas Bawah (Lower Class)

Menurut Mulvanto Sumardi kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.⁴⁵ Mereka termasuk dalam kategori ini sebagai orang miskin dan kehilangan ambisi dalam meraih keberhasilan yang lebih tinggi. Golongan ini antara lain pembantu rumah tangga, pengangkut sampah, buruh tani, tukang becak dll . Penghargaan mereka terhadap kehidupan dan pendidikan anak sangat kecil dan sering kali diabaikan, karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada. karena mereka tidak mempunyai waktu luang untuk berkumpul dan berhubungan antar anggota keluarga kurang akrab. Disini keinginan-keinginan seperti upper class itu kurang karena alasan-alasan ekonomi dan sosial. Konsep tentang stratifikasi sosial tergantung pada cara seseorang menentukan golongan sosial itu. Adanya golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti dengan tiga metode, yaitu:

1. Metode Obyektif, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan.

⁴⁵ Mulyanto Sumardi dan Hans- Dieter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta:CV Rajawali,1982), 80

2. Metode Subyektif, dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.
3. Metode Reputasi, metode ini dikembangkan oleh W. Lyod Warner cs. Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing- masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Kesulitan penggolongan obyektif dan subyektif adalah bahwa penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing.⁴⁶

Ukuran yang biasa dipakai untuk menggolongkan masyarakat dapat dilihat dengan ukuran kekayaan ilmu pengetahuan. Kriteria sosial ekonomi dapat dibedakan dari jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi. Status seseorang tercermin pula dari tipe dan letak tempat tinggalnya, seperti perbedaan ukuran rumah dan tanah, desain rumah, perlengkapan rumah. Tidak hanya itu, kegiatan rekreasi pun merupakan simbol status yang penting.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki.

5. Keterkaitan pekerjaan dengan status sosial ekonomi

Penghasilan merupakan suatu hasil kerja yang berupa pendapatan yang diterima oleh orang tua yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pekerjaan adalah

- 1) Barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan), tugas kewajiban, hasil bekerja, perbuatan
- 2) Pencarian yang dijadikan pokok penghidupan, sesuatu yang dilakukan untuk mendapat nafkah
- 3) Hal bekerjanya sesuatu, berkenaan dengan hasil kerja.⁴⁷

Pekerjaan menjadi salah satu faktor dalam menentukan status sosial ekonomi seseorang. Menurut Peter Salim, pekerjaan adalah:

⁴⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,1995),27

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 682.

- 1) Hal-hal yang diperbuat, dilakukan, diusahakan, atau dikerjakan, tugas kewajiban
- 2) Sesuatu yang dapat dikerjakan atau dilakukan atau dijalankan untuk mendapatkan nafkah
- 3) Hal-hal yang berkenaan dengan hasil kerja. ⁴⁸

Jadi pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan untuk mendapatkan hasil kerja berupa nafkah. Pekerjaan yang dimiliki orang tua dapat mensejahterakan keluarganya. Melalui pekerjaan tersebut dapat meningkatkan status sosial seseorang, apabila jenis pekerjaan merupakan pekerjaan yang memiliki pandangan status sosial yang tinggi.

Menurut Ida Bagoes Mantra bahwa status pekerjaan dikelompokkan menjadi:

- 1) Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti ;
 - a. Sopir taksi yang membawa mobil atas resiko sendiri
 - b. Kuli-kuli di pasar yang tidak mempunyai majikan
- 2) Berusaha dengan dibantu anggota rumah tangga, buruh tidak tetap seperti:
 - a. Pengusaha warung yang dibantu keluarga atau dibantu buruh tidak tetap dan tidak dibayar
 - b. Petani yang mengusahakan tanah sendiri dengan dibantu anggota keluarga atau sewaktu-waktu menggunakan buruh tidak tetap
 - c. Penjaja keliling dengan dibantu keluarga atau dibantu buruh tidak tetap
 - d. Berusaha dengan buruh tetap, pengusaha yang memperkerjakan buruh tidak tetap dibayar tanpa memperhatikan ada kegiatan apa tidak
- 3) Buruh karyawan, seseorang yang bekerja ada orang lain atau instansi dengan menerima upah berupa uang dan atau barang
- 4) Pekerja, tanpa menerima upah. Sebagai contoh, anak membantu ibu berjualan, pekerja keluarga, pekerja bukan keluarga tetapi tidak dibayar.

⁴⁹

Dalam analisis pekerjaan menurut status pekerjaan ada hal yang bertujuan untuk mengetahui status pekerjaan formal dan status pekerjaan informal. Pekerjaan yang formal diasumsikan pekerjaan yang memiliki produktivitas kerja yang tinggi dibandingkan dengan pekerjaan informal. Seperti yang dikemukakan oleh Dakir yang

⁴⁸ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta :Modern Inggris Perss,1995), 772.

⁴⁹ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), 241.

dikutip oleh Rizqie F. Pamungkas yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi 5 golongan yaitu:

- 1) Golongan Pegawai Negeri, merupakan mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan Negeri tertentu serta digaji menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pegawai Negeri dibagi menjadi dua bagian yaitu a) pegawai negeri yang terdiri dari pegawai negeri pusat dan daerah dan b) pegawai negeri lain seperti TNI dan POLRI
- 2) Golongan pegawai swasta, merupakan mereka yang bekerja pada instansi non-pemerintahan atau mereka yang bekerja pada perusahaan-perusahaan swasta.
- 3) Golongan pedagang, adalah mereka yang memiliki perusahaan/bidang usaha yang besar maupun yang kecil
- 4) Golongan petani, nelayan dan perkebunan merupakan mereka yang mata pencahariannya dari hasil bumi atau sumber daya alam yang tersedia di laut dan di darat. Misalnya hasil bercocok tanam, memancing, dan berkebun
- 5) Golongan buruh adalah mereka yang bekerja menjual jasa seperti tukang becak, tukang bangunan, tukang batu, dan pekerjaan yang berkaitan dengan jasa mereka.⁵⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi jenis pekerjaannya yang menjadi mata pencaharian maka semakin tinggi pula penghasilan yang diperolehnya. Serta semakin tinggi pula tingkat sosial ekonomi dan kedudukan di masyarakat.

C. Dampak Pekerjaan Orang Tua terhadap Semangat Belajar

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwasanya belajar merupakan suatu proses perubahan yang dialami oleh seseorang yang tidak bisa terjadi secara begitu saja atau secara tiba-tiba. Akan tetapi masih memerlukan proses yang lama dan memerlukan latihan. Latihan atau pengalaman tidak akan diperoleh dalam waktu yang singkat, akan tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mencapai suatu pengalaman yang maksimal sebanyak-banyaknya.⁵¹

Dalam hal ini lingkungan keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama sebelum seseorang mengenal dunia pendidikan

⁵⁰ Rizqie F Pamungkas. *Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Program Administrasi dan Perkantoran di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi, (UNY: Yogyakarta, 2011), 12

⁵¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Bandung: Raja Grafindo, 2003), 50.

dalam sebuah lembaga pendidikan. Alwin dan Thorton sebagaimana dikutip oleh Purwa Atmaja Pratiwi mengungkapkan:

Pada umumnya murid-murid yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi tinggi menunjukkan hasil belajar yang tinggi dan lebih lama daripada murid-murid yang berasal dari ekonomi rendah. Kiranya itu sangat masuk akal karena keluarga yang berasal dari ekonomi berada mempunyai biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sebaliknya keluarga yang serba kekurangan akan sulit menyekolahkan anak-anak mereka karena keterbatasan biaya.⁵²

Tetapi tidak semua anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kertinggalan dalam perkembangan, Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam proses belajar seseorang siswa itu dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan di atas salah satunya adalah pengaruh terhadap semangat belajar anak.⁵³

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya hal ini dapat kita lihat jauh dari kehidupan siswa sehari-hari dengan tingkat pendapatan orang tua yang tinggi, maka siswa akan lebih tercukupi segala kebutuhan sekolahnya. Dengan demikian orang tua yang punya pekerjaan dengan penghasilan tinggi, pada umumnya akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah anaknya. Lain pula dengan siswa yang pendapatan orang tuanya sedang atau dapat dikatakan miskin, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah anaknya.

⁵² Pratiwi, *Psikologi*, 206.

⁵³ Gerungan, *Psikologi sosial*, (Bandung: Eresco, 2001), 181.